MOCHTAR LUBIS

Bajinja Kulit Hitam



Kacabenggala Editions

Publisher Note

Cerpen ini dimuat dalam majalah Indonesia, edisi No. 1 Th. XI yang terbit tahun 1960.

Digitizer Note

This digital edition is a faithful typeset of the printed text, preserving the original layout, spelling, punctuation, and front matter as closely as possible.

All original rights remain with their respective publishers and translators. Where copyright has expired or the material falls under fair use for preservation, the text is reproduced for historical study.

The Kacabenggala Editions are non-commercial and undertaken for study and admiration, shared purely for archival and educational purposes, without commercial intent.

TJOBALAH dengar tjeritaku ini. Ketika aku berusia antara 13 dan 15 tahun aku dan ajah serta ibu dan saudara^{2}ku tinggal disebuah kota ketjil di Atjeh. Kotanja terletak dipedalaman. Karena rakjat Atjeh itu terkenal radjin menikam kulit putih, maka ditempat ketjil itupun ada satu pasukan serdadu kompeni. Komandannja seorang kapten tua, akan tetapi wakilnja seorang letnan muda. Namanja Wolf.

Selama Letnan Wolf ini belum datang, hubungan antara marsose kompeni itu dengan rakjat kita tidaklah begitu tegang. Memang mereka tidak disukai oleh rakjat, akan tetapi kedua pihak mengambil sikap—kamu tidak ganggu kami, kami tidak ganggu kamu.

Akan tetapi setelah Letnan Wolf datang, maka suasana segera berobah. Pertama sekali Letnan Wolf datang membawa isterinja jang muda. Dan isterinja sebagai biasanja perempuan kulit putih kurang memperhatikan adat-istiadat penduduk. Suka berdjalan kemana-mana dengan pakaian jang tidak sesuai dengan perasaan^{2} rakjat. Ditambah lagi dia seorang periang hati, dan seenaknja sadja keluar masuk kampung. Akan tetapi setelah dia terbentur pada sikap rakjat jang dingin, maka achirnja dia djuga terbatas didalam tangsi belaka.

Letnan Wolf tjepat membikin dirinja tidak disukai orang kampung. Malahan kemudian segera dia djadi kebentjian orang banjak. Dan banjaklah rentjong jang diasah-asah oleh orang^{2} jang memutuskan hendak berdjihad membunuhnja. Letnan Wolf itu rambutnja pirang, badannja tinggi besar. Dia muda pula. Alangkah sombongnja dia.

Marsose[2] semuapun tak ada jang suka padanja. Dibelakangnja marsose[2] selalu mengutuknja, dan ingin melihat ada rentjong jang masuk kedalam rusuknja. Tetapi mereka serdadu[2] dan karena itu tidak boleh melawan atasan.

Marsose[2] itu sering bertjerita antara mereka, betapa Letnan Wolf ini seorang jang amat sombong sekali. Djika dia memarahi serdadu2nja, maka selalu keluar sumpahnja matjam[2] seperti babi, andjing, hotverdome, dan disamping maki-makian jang lain, tidaklah lupa tiap kali dia memaki djuga menjerukan kutukan: kowe kulit hitam!

Kelakuannja ini tersiar djuga keseluruh kampung hingga seluruh rakjat jang ikut berkulit hitam seperti marsose[2] itu ikut pula merasa terhina oleh Letnan Wolf. Kamipun kanak-kanak ikut merasa kesal dan djengkel. Seorang kawan sampai menamakan andjingnja „wolf", dan kami suka sekali berlari-lari dengan andjingnja didepan tangsi, dan ber-teriak[2] memanggil si andjing: wolf, wolf, wolf!

Apa jang terdjadi didalam tangsi antara Letnan Wolf dengan serdadu-serdadunja tidaklah djelas benar keluar. Akan tetapi ditjeriterakan timbul perkelahian antara seorang sersan lawan Letnan Wolf, dan sersan itu dipukul djatuh oleh Letnan Wolf, dimasukkan kedalam sel, dan entah apa lagi.

Tiada berapa lama kemudian dua orang marsose datang kerumah Pak Karait. Pak Karait bukan orang Atjeh asli. Tidak seorang djuga tahu dari mana asalnja. Akan tetapi selama saja ingat, dia sudah lama tinggal dikampung itu. Dan dia adalah seorang dukun jang amat disegani, malahan

ditakuti. Orangnja sudah tua sekali. Aku sendiri tidak pernah berani datang kerumahnja.

Menurut tjeritera bukan sadja Pak Karait mempunjai seekor harimau siluman, akan tetapi dikamar tidurnja ada seekor ular besar. Dan Pak Karait sendiri ditjeriterakan orang setiap waktu dapat menghilang, dan dia dapat pergi kemana-mana dengan tjepatnja, dengan mengendarai harimau silumannja jang terbang diudara amat tjepatnja.

Tjeritera kedatangan kedua orang marsose padanja itu aku dengar dari tjutjunja jang sekelas dengan aku disekolah. Menurut tjutjunja marsose-marsose didalam tangsi semuanja sudah bentji sekali kepada Letnan Wolf. Mereka tidak berani membunuhnja, karena takut akan diberi hukuman keras oleh kompeni. Tetapi mereka hendak membalas sakit hati dengan tjara jang halus sekali.

Isterinja sedang mengandung, sudah djalan lima bulan. Dan marsose[2] itu bertanja

— dapatkah kiranja Pak Karait membikin dengan ilmu gaibnja supaja baji jang akan dilahirkan itu kulitnja djadi hitam?

Tjeritera ini segera djuga tersiar keseluruh kampung, dan semua orang merasa, bahwa Pak Karait harus memakai ilmu gaibnja membikin baji itu berkulit hitam.

— Biar dia rasa, tukang maki kulit hitam itu, bagaimana puja baji jang kulitnja hitam.

Dan semua orang tertawa, amat senangnja melihat olok-

olok jang akan ditimpakan keatas kepala Letnan Wolf.

Kemudian aku dengar dari tjutju Pak Karait, bahwa Pak Karait telah menjetudjui membuat ramuan untuk menghitamkan baji Letnan Wolf, dan ramu-ramuannja telah ditanam oleh marsose dibawah djendela kamar tidur Letnan Wolf dan isterinja. Tjutju Pak Karait bertjeritera, banjak djuag Pak Karait menerima bajaran dari marsose-marsose itu.

Empat bulan menunggu baji itu lahir adalah bulan-bulanan jang tegang untuk seluruh kampung. Semua orang seakan mempunjai saham dalam baji Letnan Wolf. Kamipun anak^2 sampai berhenti berlari-lari membawa andjing jang bernama Wolf didepan tangsi, supaja djangan mengganggu isteri Letnan Wolf.

Semua orang tidak sabar dan dengan gelisah menunggu saat isteri Letnan Wolf melahirkan.

Waktu baji itu dilahirkan, Letnan Wolf sedang berpatruli. Pasukan^2 marsose dimasa itu atjap kali pergi berpatruli. Dan tiap patruli lamanja sampai satu hingga dua minggu.

Alangkah girangnja dan terkedjudnja seluruh kota, ketika dari dalam tangsi datang berita, bahwa ramuan Pak Karait mudjarab sekali: baji jang dilahirkan itu. . . hitam kulitnja!

Seluruh kota girang, akan tetapi djuga kegirangan jang bertjampur kedahsjatan. Semua orang dahsjat dan timbul takutnja sedikit melihat kekuasaan ilmu gaib Pak Karait. Orang hanja berani berbisik-bisik sadja lagi menjebut nama Pak Karait. Apalagi aku. Tambahlah aku takut pada

Pak Karait. Djika baji dalam perut orang putih dapat dihitamkannja. . . aduh!

Suasananja tegang kembali ketika patruli jang dipimpin Letnan Wolf berbaris masuk kota, kelihatan letih dan badju sudah tjompang-tjamping dan penuh lumpur.

Akan tetapi kemudian isterinja dikirimnja pulang, dan kata orang ditjeritakannja, dan Letnan Wolf sendiri beberapa bulan kemudian minta pindah dari kota kami.

Beberapa bulan kemudian, ketika dokter jang menolong isteri Letnan Wolf datang bertemu makan-makan dengan isterinja kerumah ajah, dan aku datang dari dalam membawakan bir, aku dengar dokter berkata sungguh-sungguh pada ajah: „Aduh bagaimana tuanku boleh pertjaja pada ilmu gaibnja si Pak Karait. Saja lihat baji Letnan Wolf mukanja mirip sekali sama kopral Latuharhary." Dan dokter tertawa terbahak-bahak, dan ajahku ikut tertawa, sedang isteri dokter menghus-huskan suaminja, menjuruh dia diam.

Kopral Latuharhary seorang muda, budjangan, kulitnja hitam, perawakannja tegak dan mukanja tjakap!